

BAB V

PEMBAHASAN

A. Rangkuman Hasil Subjek

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa seluruh subjek memiliki persamaan dan perbedaan pada faktor-faktor yang menjadi konflik perkawinan dalam permasalahan rumah tangga mereka. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik perkawinan terjadi antara lain sebagai berikut : tidak sejalan tujuan awal, kegagalan dalam berkomunikasi, perbedaan harapan, kepekaan, keintiman perkawinan, masalah anak, pembagian tugas yang tidak adil, perbedaan yang terelakan, emosi yang tidak menyenangkan saat berbicara, kurang terbuka, tidak fokus pada pekerjaan dan pekerjaan rumah tangga tidak selesai.

Hampir seluruh subjek lebih memilih gaya penyelesaian konflik menghindar. Setelah itu dari setiap subjek menggunakan gaya penyelesaian konflik akomodasi, gaya penyelesaian konflik kompromi. Sedangkan berdasarkan jenis tipe konflik yang terjadi hampir seluruh subjek menghadapi tipe konflik berdasarkan situasi.

Setiap subjek memiliki perbedaan dan persamaan dalam penggunaan gaya penyelesaian konflik pada situasi yang dihadapi. Berikut adalah tabel intensitas faktor penyelesaian konflik, gaya penyelesaian konflik dan tipe terjadinya konflik pada istri bekerja:

Tabel 7
Intensitas Faktor Konflik Keempat Subjek

No	Faktor Konflik	Intensitas Tema			
		Subjek I	Subjek II	Subjek III	Subjek IV
1	Tidak sejalan tujuan awal	++			
2	Kegagalan dalam berkomunikasi	+++	++	++	+++
3	Perbedaan harapan	++	++		
4	Kepekaan	+++	++		
5	Keintiman perkawinan	+++			+++
6	Masalah anak	+++	+++	++	+++
7	Pembagian tugas yang tidak adil	+++			+++
8	Perbedaan yang terelakkan		++		+++
9	Emosi yang tidak menyenangkan saat berbicara	++	+++	+++	+++
10	Kurang terbuka		++		++
11	Tidak fokus pada pekerjaan		++	++	
12	Tugas rumah tangga tidak selesai			+++	+++

Keterangan:

+ : Intensitas rendah

++ : Intensitas sedang

+++ : Intensitas tinggi

Intensitas dilihat dari seringnya subjek berkata dan ketika subjek mengkespresikan jawaban dari peneliti.

Keempat subjek memiliki perbedaan dan juga persamaan mengenai faktor atau penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga. Kegagalan dalam berkomunikasi pada subjek I dan subjek IV dengan intensitas tinggi, sedangkan subjek II dan subjek III memiliki intensitas yang sedang. Perbedaan harapan yang terjadi dalam hidup rumah tangga subjek I dan

subjek II memiliki intensitas yang sedang. Selanjutnya faktor yang lain yaitu kepekaan terjadi pada subjek I dan subjek II dengan intensitas sedang. Keintiman perkawinan terjadi hampir pada seluruh subjek yaitu subjek I dan subjek IV dengan intensitas tinggi, sedangkan subjek III dengan intensitas sedang. Permasalahan anak terjadi hampir pada seluruh subjek yaitu subjek I, subjek II dan subjek IV dengan intensitas tinggi. Pembagian tugas yang tidak adil dirasakan oleh subjek I dan subjek IV dengan intensitas tinggi. Emosi saat berbicara menjadi salah satu penyebab konflik yang dialami oleh semua subjek dengan intensitas sedang pada subjek I, sedangkan subjek II, subjek III dan subjek IV mengalami intensitas tinggi. Kurang terbuka dengan intensitas rendah pada subjek II dan subjek IV. Kemudian tidak fokus pada pekerjaan menjadi penyebab pada subjek II dan subjek III dengan intensitas sedang. Tugas rumah tangga tidak selesai pada subjek III dan subjek IV dengan intensitas tinggi.

Tabel 8
Intensitas Gaya Penyelesaian Konflik Keempat Subjek

No	Gaya Penyelesaian Konflik	Intensitas Tema			
		Subjek I	Subjek II	Subjek III	Subjek IV
1	Gaya Kolaborasi		++	++	++
2	Gaya Menghindar	+++	++		+++
3	Gaya Kompromi	++	++		
4	Gaya Akomodasi	+			

Keterangan:

- + : Intensitas rendah
- ++ : Intensitas sedang
- +++ : Intensitas tinggi

Intensitas dilihat dari seringnya subjek berkata dan ketika subjek mengeskpresikan jawaban dari peneliti.

Pada penelitian ini beberapa subjek menggunakan gaya penyelesaian konflik yang sama dalam menghadapi konflik yaitu gaya menghindar yang terjadi pada subjek I dan IV dengan intensitas tinggi, sedangkan subjek II dengan intensitas sedang. Kemudian gaya kolaborasi dilakukan oleh subjek II, subjek III dan subjek IV dengan intensitas sedang. Sedangkan gaya kompromi dilakukan oleh subjek I dan subjek II dengan intensitas sedang.

Tabel 9
Intensitas Tipe Konflik Keempat Subjek

No	Tipe Konflik	Intensitas Tema			
		Subjek I	Subjek II	Subjek III	Subjek IV
1	Konflik berdasarkan Situasi	+	++	++	++
2	Konflik berdasarkan Personal		+++		++

Keterangan:

+ : Intensitas rendah

++ : Intensitas sedang

+++ : Intensitas tinggi

Intensitas dilihat dari seringnya subjek berkata dan ketika subjek mengkespresikan jawaban dari peneliti.

Pada penelitian ini beberapa subjek dalam tipe terjadinya konflik mengalami konflik berdasarkan situasi pada subjek II, subjek III dan subjek IV dengan intensitas sedang. Kemudian mengalami konflik berdasarkan personal pada subjek II dan subjek IV dengan intensitas tinggi.

B. Pembahasan

Menurut Lederach (2005, h.12) konflik adalah sesuatu norma yang normal dalam hubungan antar manusia, dan penggerak perubahan. Konflik dapat disimpulkan terjadi perbedaan antara dua pihak atau lebih yang ingin di capai salah satu pihak. Konflik dapat muncul karena adanya beberapa faktor

yang mempengaruhi. Penyebab konflik sering yang muncul dalam penelitian ini dan menjadi salah satu penyebab konflik yang mendominasi adalah permasalahan komunikasi. Secara tidak langsung keempat subjek mengalami kegagalan dalam berkomunikasi. Kendala komunikasi yang dialami keempat subjek adalah pasangan mempunyai waktu bekerja hampir sama dengan subjek. Selain itu hampir semua pasangan subjek pergi ke luar kota untuk melakukan pekerjaannya. Keterbatasannya waktu untuk bertemu membuat kesempatan untuk bertatap muka berpeluang pada terjadinya kesalahan berkomunikasi, seperti yang terjadi pada hampir seluruh subjek mengenai pembagian tugas rumah tangga.

Kegagalan dalam berkomunikasi akan mengakibatkan perbedaan pendapat, perbedaan pendapat yang terjadi disebabkan oleh gangguan dari pengirim pesan pada penerima pesan. Menurut Davidoff (dalam Gradianti dan Suprpti, 2014,h.200) Kegagalan dalam berkomunikasi disebabkan oleh adanya gangguan-gangguan dan akan mengakibatkan perbedaan pendapat. Gangguan pada pengirim maupun penerima pesan dapat mengakibatkan kegagalan dalam berkomunikasi. Kegagalan ini selanjutnya dapat menyebabkan perbedaan pendapat. Gangguan komunikasi bisa terjadi karena faktor suasana hati, ketrampilan komunikasi maupun media komunikasi. Keterbatasan waktu yang dimiliki hampir seluruh subjek mengakibatkan sulitnya memiliki kesempatan untuk bertemu dengan pasangan. Berkomunikasi melalui *handphone* dianggap praktis karena para subjek dapat menyampaikan pesan melalui pesan singkat atau melalui telepon. Kenyataannya yang terjadi berkomunikasi melalui telepon tidak semudah

yang dipikirkan. Penyampaian pesan yang terjadi dapat mengalami gangguan. Pada keseluruhan subjek melakukan komunikasi melalui pesan singkat dengan pasangan tidak fokus pada pesan melainkan para subjek dalam membaca dan membalas pesan singkat sambil melakukan aktivitas yang lain. Selain itu adanya perbedaan persepsi yang dalam kata-kata yang terdapat pada pesan singkat yang diterima oleh subjek.

Sebaiknya pengirim pesan dapat menyampaikan pesan sesuai dengan keinginannya yaitu dapat melalui kode-kode baik verbal maupun nonverbal. Gangguan-gangguan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain suasana hati, keterampilan komunikasi dan media komunikasi (dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012, h. 41). Komunikasi verbal dapat ditunjukkan dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh, parabahasa, tatapan mata, sentuhan dan jarak interpersonal (dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012,h.42). Gangguan-gangguan yang dialami pengirim pesan dan penerima pesan dapat mengakibatkan kegagalan komunikasi. Kegagalan komunikasi dapat terjadi pada siapaun termasuk pada subjek I sampai dengan subjek IV. Komunikasi yang tidak dapat berjalan dengan lancar dapat memunculkan renggangnya hubungan interpersonal. Renggangnya hubungan interpersonal merupakan kesenjangan antara apa yang yang dimaksudkan oleh pengirim dan apa yang diterima oleh penerima (dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012,h.42). Pada akhirnya gangguan yang terjadi dapat ditangkap oleh penerima pesan secara subjektif menurut penerima. Kegagalan komunikasi yang muncul pada keempat subjek bisa saja terdapat gangguan dalam media komunikasi yang digunakan. Subjek I sampai dengan subjek IV lebih sering

menggunakan *handphone* dalam berkomunikasi baik melalui telepon maupun pesan singkat. Hal ini dianggap lebih praktis oleh subjek I sampai dengan subjek IV, karena sedikitnya waktu untuk bertemu dan berbicara mengenai topik tertentu. Sedikitnya waktu untuk berkomunikasi dapat menimbulkan keintiman dari perkawinan yang minim. Keintiman perkawinan hampir terjadi pada seluruh subjek.

Menurut Sadarjoen (2005, h. 60) konflik-konflik yang terjadi dapat berpengaruh secara dinamis salah satunya adalah keintiman dari perkawinan. Keintiman dari perkawinan sendiri menunjukkan bahwa dalam menjalin hubungan rumah tangga akan berbeda ketika menjalani masa pacaran dan akan mengganggu hubungan perkawinan. Hal ini muncul pada subjek IV ketika sedang berkonflik dengan suami yaitu suami. Sikap suami yang terkadang lebih sering menghindar dan tidak ikut sertanya suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga menjadi salah satu permasalahan yang muncul menurut subjek IV. Sedangkan bagi subjek I permasalahan tersebut dirasakan karena suami subjek I merupakan pribadi yang memiliki sifat sensitif, sehingga ketika mengalami permasalahan suami akan diam terlebih dahulu atau menghindar sejenak dari subjek I.

Pembagian tugas yang tidak adil dirasakan oleh subjek I dan subjek IV. Pembagian tugas termasuk dalam hal mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Pembagian tugas tentu baiknya dikomunikasikan oleh masing-masing pasangan. Bila pasangan tidak dapat berkomunikasi dengan baik akan menyebabkan pertengkaran (dalam Gradianti dan Suprapti, 2014, h.200). Subjek I dan suami sudah berusaha melakukan komunikasi

personal baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membicarakan tugas rumah tangga, tetapi sering kali subjek I merasa bahwa terdapat ketidakadilan dalam mengerjakan tugas. Sedangkan subjek IV dalam mengerjakan tugas tidak dibantu oleh suami, pekerjaan sepenuhnya dikerjakan oleh subjek IV sehingga subjek merasa terdapat ketidakadilan dalam mengerjakan tugas rumah tangga.

Penyebab konflik yang terjadi seperti perbedaan yang terelakkan, perbedaan pandangan dan perbedaan harapan yang terjadi pada pasangan masuk dalam masalah komunikasi. Perbedaan yang terelakkan terjadi pada subjek II dan subjek IV. Subjek II ditunjukkan dengan adanya perdebatan pada kedua belah pihak yang tetap beragumen pada pendapatnya, begitupun yang terjadi pada subjek IV yang tetap mempertahankan argumennya saat berkonflik dengan suami. Perbedaan pandangan merupakan hal yang wajar terjadi dalam suatu hubungan, salah satunya terjadi dalam hubungan rumah tangga. Perbedaan pandangan yang terjadi dapat dibidang sebagai salah pengertian atau *miscommunication* yang mana pesan-pesan nonverbal yang ditangkap orang lain bisa saja salah, walaupun sudah berusaha untuk menyampaikan pesan dengan baik. Perbedaan pandangan pada pasangan suami istri tentunya akan mempengaruhi harapan yang sudah dibuat bersama, perbedaan harapan yang terjadi pada subjek I nampak pada tidak sejalannya harapan saat awal pernikahan. Tidak seperti yang dibayangkan oleh subjek I, subjek I membayangkan hidup pernikahan yang tanpa ada permasalahan. Sedangkan subjek II perbedaan harapan terjadi saat subjek II ingin tetap tinggal di rumahnya dan tidak ingin kembali ke rumah mertunya, tetapi

suami mencoba membujuknya untuk tetap tinggal di rumah mertua.

Saat berkomunikasi tentunya disertai oleh beberapa gangguan salah satunya adalah emosi yang tidak menyenangkan. Emosi yang muncul saat berbicara merupakan bagian dari penyampaian pesan yang dilakukan dan penerima pesan menerima secara subjektif. Emosi yang muncul merupakan emosi yang tidak menyenangkan bagi subjek. Hal tersebut menjadi faktor penyebab konflik yang terjadi pada subjek I sampai dengan subjek IV. Seluruh subjek mengalami proses tersebut saat berkonflik dengan pasangan, sehingga terkadang permasalahan yang kecil bisa jadi besar atau permasalahan yang ringan bisa menjadi berat. Pada subjek I emosi yang tidak menyenangkan muncul pada subjek saat merespon suami, emosi yang tidak menyenangkan yang muncul seperti perasaan kesal. Sedangkan pada subjek II emosi yang tidak menyenangkan muncul ketika subjek sedang menanggapi konflik, emosi yang tidak menyenangkan yang muncul yaitu perasaan kesal. Pada subjek III emosi yang tidak menyenangkan ditunjukkan ketika subjek sedang berbicara dengan suami, perasaan tidak menyenangkan tersebut adalah perasaan kesal subjek pada suami. Pada subjek IV emosi yang tidak menyenangkan ditunjukkan ketika subjek sedang berbicara dengan suami, perasaan tidak menyenangkan tersebut adalah perasaan kesal subjek pada suami. Alangkah baiknya dalam hubungan antara suami dan istri lebih didasarkan atas pengertian dan kasih sayang, sehingga terjadi hubungan timbal balik dari kesepakatan kedua belah pihak.

Permasalahan yang ditemui oleh peneliti di lapangan adalah Tidak fokusnya pada pekerjaan dan tugas rumah tangga tidak selesai. Pada subjek

II dan subjek III mengalami tidak fokus pada pekerjaan. Subjek II terkadang ketika tidak fokus pada pekerjaan mengakibatkan permasalahan di rumah, walaupun tidak sering terjadi tetapi sedikit mengganggu bagi subjek II. Pada subjek III tidak fokusnya subjek pada pekerjaan yang ada di rumah membuat subjek tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, sehingga suami subjek sering menegur subjek III. Sedangkan tugas rumah tangga tidak selesai dialami oleh subjek III dan subjek IV. Subjek III tidak dapat mengerjakan tugas rumah tangga dengan baik karena tidak fokus saat mengerjakan tugas. Walaupun subjek sudah berusaha untuk bersikap profesional bahwa kerjaan di kantor tidak dipikirkan di rumah terkadang subjek II sering merasa terbebani. Subjek IV tidak dapat menyelesaikan tugas rumah tangga dengan baik karena subjek mengerjakan tanpa dibantu oleh suami dan subjek mengerjakan tugas ketika pulang dari tempat kerja atau saat waktu senggang subjek.

Permasalahan komunikasi menjadi salah satu faktor penyebab konflik yang mendominasi pada seluruh subjek. Selain permasalahan komunikasi permasalahan anak hampir dialami oleh seluruh subjek. Secara keseluruhan subjek bersama pasangan mengutamakan dalam pengasuhan anak, terutama dalam pendidikan anak. Pada subjek I anak-anak diasuh oleh mertua saat subjek bersama suami bekerja, untuk mengantar sekolah biasanya dilakukan oleh subjek sendiri. Ketika suami dan subjek sudah kembali kerumah, anak sepenuhnya diasuh oleh subjek. Pada subjek II anak diasuh oleh asisten rumah tangga harian saat subjek sedang bekerja, suami memberikan kepercayaan penuh pada subjek II karena suami bekerja di luar

kota. Tetapi ketika subjek II berada di rumah, anak sepenuhnya diasuh oleh subjek. Pada subjek III anak diasuh oleh orangtua subjek dan mertua subjek. Anak pertama diantar ke sekolah terlebih dahulu, kemudian mengantarkan anak kedua subjek ke rumah mertua subjek. terkadang yang menjemput sekolah anak pertama subjek adalah orangtua subjek III atau suami. Kemudian anak berada di rumah orangtua subjek sampai subjek pulang kerja. Ketika pulang kerja anak-anak sepenuhnya diasuh oleh subjek. Subjek III menganggap bahwa orangtua merupakan *role model* bagi subjek termasuk dalam mengasuh anak. Pada subjek IV anak diasuh oleh orangtua subjek di Muntilan. Kedua anak subjek tinggal bersama orangtua subjek IV. Pada akhir pekan subjek IV bersama suami pergi untuk mengunjungi anak-anak. Bila suami tidak bisa mengantarnya biasanya subjek IV akan pergi sendiri kemudian disusul oleh suami. Keputusan ini dibuat bersama dengan suami dan orangtua subjek. Saat membuat keputusan untuk anak tinggal di rumah orangtua subjek, suami juga mengikuti saran dari orangtua subjek IV. Suami percaya bahwa orangtua subjek IV dapat memberikan pendidikan dan pengasuhan yang baik, daripada anak tinggal di Semarang. Secara keseluruhan hampir seluruh suami subjek sedikit sensitive dalam permasalahan anak-anak, karena suami juga ingin memberikan yang pendampingan yang terbaik bagi anak-anaknya. Secara keseluruhan subjek I sampai dengan subjek IV menggunakan waktu akhir pekannya untuk menghabiskan waktu bersama pasangan dan anak-anak.

Konflik yang terjadi pada setiap subjek ditanggapi dengan cara yang berbeda pada setiap subjek. Gaya menghindar dilakukan oleh subjek I dan

subjek IV. Gaya menghindar merupakan gaya yang memiliki tingkat asertif rendah dan perilaku yang pasif, kedua belah pihak berusaha untuk menghindar dari konflik tersebut (dalam Wirawan, 2010 h.140). Subjek I lebih memilih untuk menghindar ketika dihadapkan masalah dengan suami. Subjek satu lebih memilih diam terlebih dahulu, hal ini dilakukan karena subjek I merasa bahwa suaminya memiliki perasaan yang sensitif, sehingga subjek I akan menghindar dan sedikit mengalah pada suami. Pada subjek IV lebih memilih untuk menghindar saat menghadapi konflik dengan suami karena subjek tidak ingin memperbesar masalah, dan respon suami ketika sedang berkonflik lebih sering pergi keluar rumah terlebih dahulu untuk menenangkan pikiran. Hal ini dilakukan oleh subjek IV dan suami supaya tidak larut terlalu dalam hal emosi, apalagi sampai dalam kekerasan secara fisik. Menurut subjek I menghindar lebih efektif supaya lebih menenangkan suasana terlebih dahulu, begitupun subjek IV yang memiliki alasan untuk memilih gaya menghindar.

Gaya kompromi pada subjek I dan subjek kedua. gaya akomodasi subjek I. Selanjutnya gaya kompromi merupakan gaya yang dipilih oleh subjek I dan subjek II. Menurut Thomas & Kliman (dalam Wirawan, 2010 h.140) gaya kompromi adalah gaya yang cukup asertif dan kooperatif, kedua belah pihak berusaha untuk mencari alternatif yaitu berupa titik tengah yang memuaskan keinginan dari kedua belah pihak dengan strategi memberi dan mengambil. Gaya kompromi dilakukan bersama dan saling bekerja sama satu sama lain. Pada subjek I selain gaya menghindar subjek I juga menggunakan gaya kompromi. Ketika sedang ada permasalahan subjek I dan

suami biasanya lebih memilih untuk menghindar terlebih dahulu setelah keadaan tenang atau dirasanya sudah baik subjek I bercerita tentang permasalahan yang terjadi dan mengajak untuk berbicara melalui notes yang kemudian ditempelkan di lemari baju atau diselipkan baju yang ada di dalam lemari. Hal ini dirasa cukup efektif bagi subjek I karena setelah itu subjek I dan suami berbicara tentang permasalahan yang terjadi. Pembicaraan tentang hal yang berhubungan dengan rumah tangga subjek I lebih memilih di luar rumah daripada harus mendiskusikan di dalam rumah. Suami subjek I juga memiliki respon yang baik, yaitu suami juga turut dalam menyelesaikan masalah walaupun awalnya memilih sikap menghindar. Subjek I bersama suami mencoba untuk mencari alternatif supaya solusi dapat diterima dengan baik oleh kedua belah pihak. Selain itu ketika subjek I menyelesaikan permasalahan mengingatkan komitmen perkawinan yang sudah pernah diucapkan di Gereja karena subjek I berpegang pada agama yang dianut. Subjek merasa hal tersebut merupakan keputusan yang dapat mendewasakan rumah tangga subjek karena subjek I merasa tidak enak dengan mertua bila subjek I sedang berkonflik dengan suami. Sedangkan subjek II dalam merespon konflik dengan gaya kompromi. Suami memberi respon yang baik pada subjek II, yaitu mau mendiskusikan masalah dengan mendengarkan pendapat dari subjek II.

Gaya kolaborasi merupakan gaya yang memiliki asertivitas tinggi dan kerjasama yang tinggi tujuannya untuk mencari alternatif lain agar memenuhi harapan kedua belah pihak (dalam Wirawan, 2010 h.140). Subjek III melakukan gaya kolaborasi dengan suami. Ketika sedang ada masalah subjek

III selalau berusaha untuk bercerita pada suami, begitu pun sebaliknya yang dilakukan oleh suami. Subjek III sudah memiliki kesepakatan dengan suami untuk dapat saling terbuka satu sama lain dan saling memberi solusi. Subjek III merasa tidak keberatan dengan melakukan ini, subjek III merasa senang karena suami memberi respon yang baik ketika ada masalah. Bagi subjek II suami adalah kepala keluarga dalam rumah tangga sehingga subjek III mengikuti keputusan yang dibuat suami. Subjek III merasa hal tersebut merupakan keputusan yang terbaik karena subjek III merasa tidak enak dengan mertua bila subjek III sedang berkonflik dengan suami. Subjek II dalam menyelesaikan konflik menggunakan gaya kolaborasi, subjek II mencoba untuk bercerita dan meminta pendapat pada suami, suami pun merespon dengan baik dan bersedia menghadapi masalah dengan cara menyelesaikannya bersama-sama. Subjek IV melakukan gaya kolaborasi dalam menyelesaikan konflik. Setelah merespon konflik dengan gaya menghindar subjek II bersama suami menggunakan gaya kolaborasi dalam menyelesaikan konflik. Hal ini dianggap cukup efektif bagi subjek IV bersama suami dalam menyelesaikan permasalahan.

Pada proses penyelesaian konflik yang terjadi pada subjek I sampai dengan subjek IV dapat terlaksana karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu relasi subjek dengan anak, relasi subjek dengan orangtua, relasi subjek dengan mertua, komitmen perkawinan serta agama.

Tipe terjadinya konflik berdasarkan situasi terjadi pada subjek I, subjek II, subjek III dan subjek IV. Tipe terjadinya konflik berdasarkan situasi dapat diartikan konflik yang terjadi saat berlangsungnya aktivitas

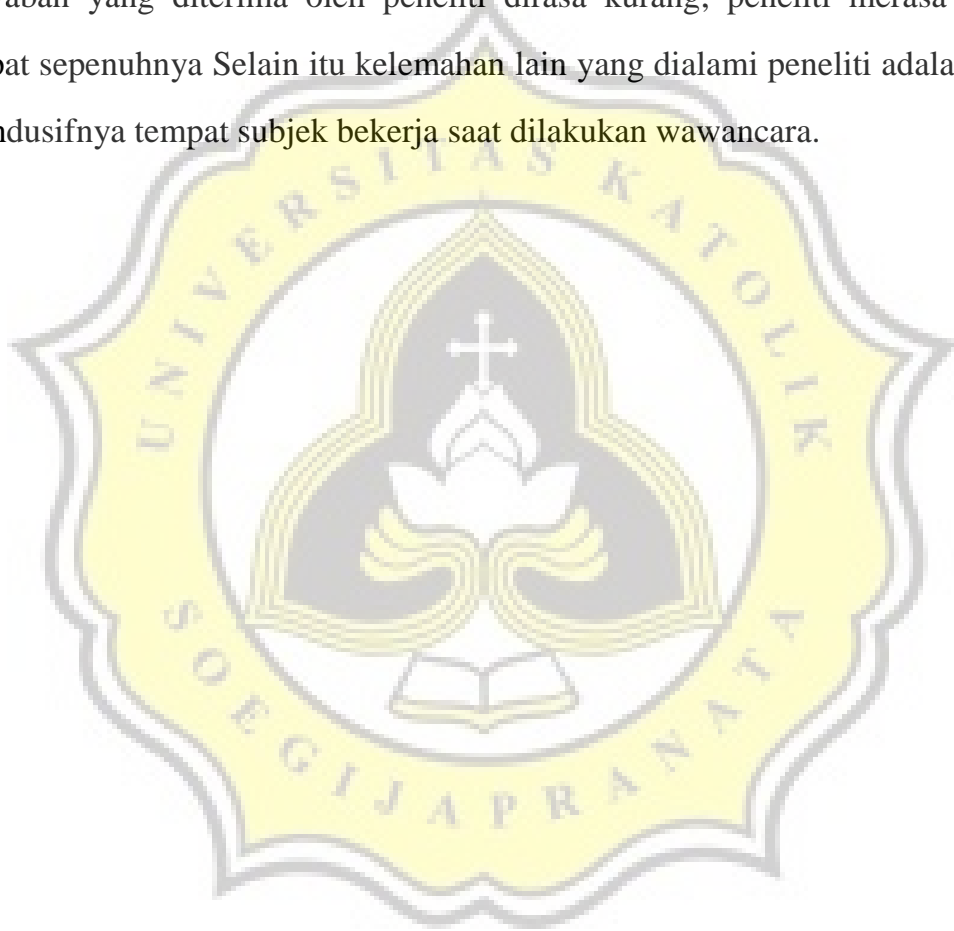
sehari-hari (dalam Sadarjoen, 2005, h.43). Pada subjek I peristiwa konflik nampak ketika subjek I sedang melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti ketika subjek I sedang memasak anak subjek menangis sedangkan suami sedang mengerjakan tugas. Kemudian pada subjek II peristiwa terjadinya konflik nampak pada aktivitas ketika subjek sedang pergi bersama suami. Pada subjek III terlihat ketika sedang melakukan aktivitas membersihkan rumah pada akhir pekan. Sedangkan pada subjek IV konflik muncul ketika subjek sedang melakukan tugas rumah tangga seperti menyapu atau mengepel dan bertemu dengan suami setelah pulang dari tempat kerja.

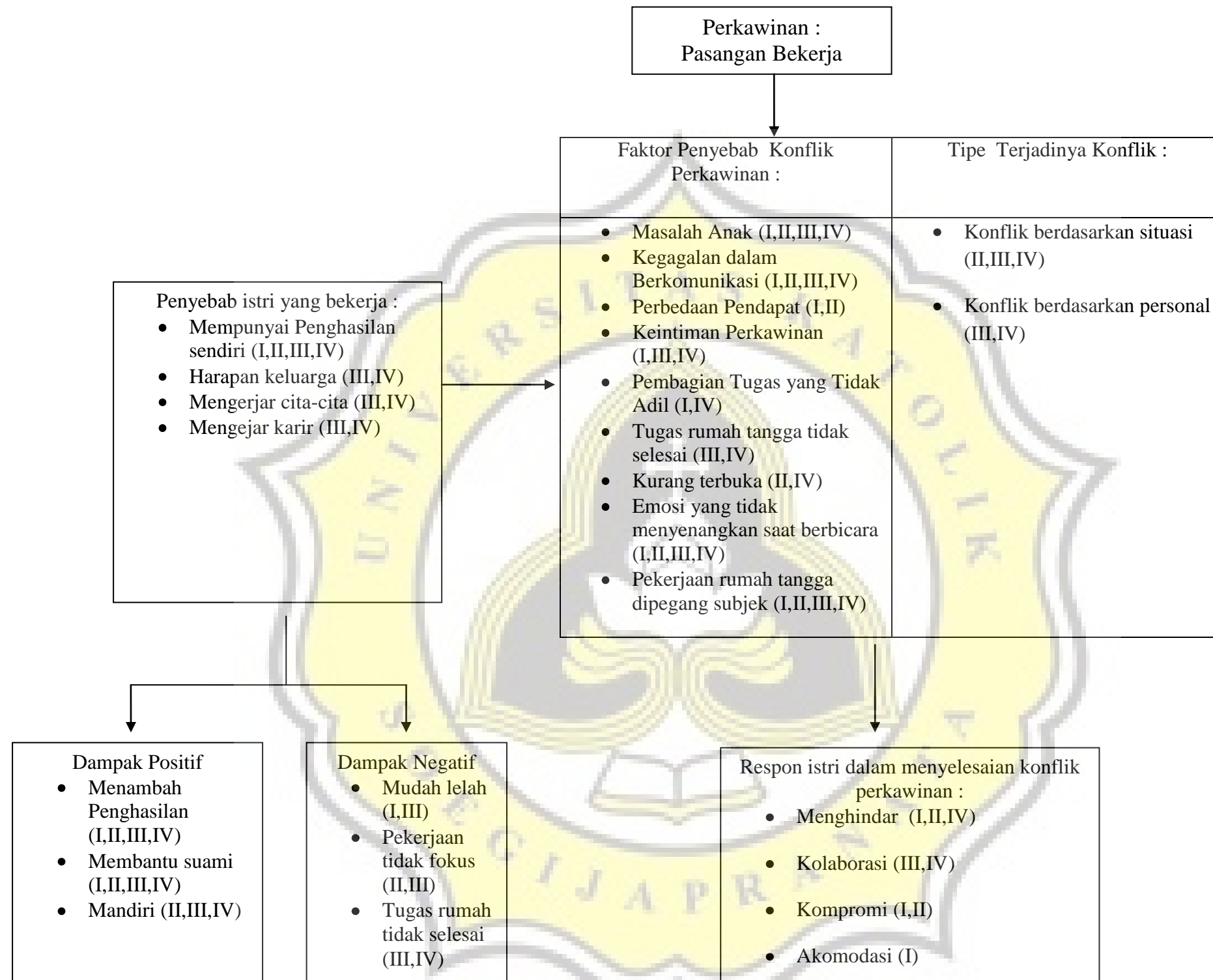
Menurut Sadarjoen (2005, h.43) tipe terjadinya konflik berdasarkan personal merupakan permasalahan yang dilatarbelakangi oleh kepribadian dari setiap pasangan sehingga dapat menimbulkan konflik. Konflik tersebut muncul dari kepribadian masing-masing pasangan. Pada subjek II sikap kepribadian suami subjek mempengaruhi terjadi konflik, yaitu suami subjek II yang memiliki sikap santai dan tidak acuh terkadang membuat subjek II menjadi kesal. Subjek IV mengakui bahwa subjek bersama suami sama-sama keras kepala, sehingga sikap ini menimbulkan konflik dan saat berkonflik subjek 4 tetap memegang pendiriannya kemudian respon suami adalah menghindari konflik tersebut.

C. Kelemahan Penelitian

Peneliti menyadari kelemahan dari penelitian ini adalah kesulitan dalam menemukan subjek yang memiliki waktu luang dan bersedia untuk melakukan wawancara di akhir pekan. Hampir seluruh subjek menggunakan waktu akhir pekan untuk berkumpul bersama keluarga dan melakukan

aktivitas pekerjaan rumah tangga. Kemudian sering kali terjadi pembatalan dengan subjek untuk melakukan pengambilan data yaitu wawancara. Selanjutnya ketika peneliti melakukan pengambilan data yaitu wawancara dengan subjek, subjek memiliki pilihan untuk menjaga privasinya sehingga jawaban-jawaban yang diberikan kurang bisa diterima oleh peneliti. Jawaban-jawaban yang diterima oleh peneliti dirasa kurang, peneliti merasa belum dapat sepenuhnya. Selain itu kelemahan lain yang dialami peneliti adalah tidak kondusifnya tempat subjek bekerja saat dilakukan wawancara.





Skema 6
Dinamika Penyelesaian Konflik Perkawinan Subjek I,II,III, dan IV